



## Penguatan Karakter Religius untuk Meningkatkan Psychological Wellbeing pada Buruh Gendong Perempuan di Pasar Giwangan

Fitriah M Suud<sup>1</sup>, Azam Syukur Rahmatullah<sup>2</sup>, Mariah Kibtiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> IAIN Palangka Raya, Indonesia

### ABSTRACT

RELIGIOUS EDUCATION STRENGTHENING TO IMPROVE PSYCHOLOGICAL WELLBEING OF BURUH GENDONG WOMEN IN GIWANGAN MARKET. Everyone efforts to meet their needs are pursued in various ways in life. A unique thing that happens in Yogyakarta precisely in the Giwangan market is that a number of elderly women continue to make a living in surprising ways. Some elderly women, who were then called buruh gendong, lifted items that were more than normal. With a piece of striated batik cloth, they can lift weights of more than 50 kg. These buruh gendong work from morning till dawn. Its activities have been taken a long time until they have advanced age. Almost all of these workers are Muslims, the problem is that they are tired from working all day and the schedule cannot be ascertained, making them lose their time to worship and do not have time to study. Initial survey results show that many of them have not been able to read the Qur'an. So that this service aims to provide assistance in the context of strengthening the religious character, especially through the Qur'an recitation. The output of this service is expected to create a religious atmosphere in the Giwangan market. The workers work but also can maintain and feel the meaningfulness of their lives through mentoring to strengthen the religious character. This dedication works in collaboration with the Annisa Swasti Foundation (YASANTI), which has long accompanied them in the process of advocating and organizing workers in Yogyakarta.

**Keywords:** Carrying Labor, Meaning of Life, Psychological Wellbeing, Religious Character.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
09.08.2020	18.11.2020	08.02.2021	25.02.2021

### Suggested citation:

Suud, F. M., Rahmatullah, A. S., & Kibtiyah, M. (2021). Penguatan karakter religius untuk meningkatkan psychological wellbeing pada buruh gendong perempuan di Pasar Giwangan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 154-162. <https://doi.org/10.30653/002.202061.551>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/551>

<sup>1</sup> Corresponding Author: Program Studi Doktor Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jln. Brawijaya Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta, 55183, Indonesia. Email: [fitriahmsuud@gmail.com](mailto:fitriahmsuud@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Karakter religius adalah karakter utama dalam pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan karena religius telah terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan (Asya, K., Qomariyah, T., Ali, M., & Ag, S., 2019). Abdul Majid dalam buku pendidikan karakter perspektif Islam menguraikan beberapa model pendidikan karakter. Terdapat tiga model pendidikan karakter dalam Islam yang dapat dilaksanakan di sekolah yaitu Model *Tadzkirah*, model *Istiqamah*, dan model *Iqra-fikir-dzikir* (Mujib, 2011). Ketiga istilah yang diawarkan dalam model tersebut merupakan singkatan yang kemudian diuraikan perkata dari setiap istilah tersebut. Untuk lebih jelasnya penulis menguraikan turunan kata-kata yang dimaksud oleh ketiga istilah tersebut dalam bentuk tabel.

Tabel 1. *Model Pendidikan Karakter*

Tazkirah	Istiqamah	Iqra-Fikr-Dzikir
Tunjukkan teladan	Imagination	
Arahkan (berikan bimbingan)	Student Centre	IQRA (Inquiry, Question, Repeat, Action)
Dorong (berikan motivasi)	Teknologi	
Zakiah (bersih murni)	Intervention	FIKIR (Fun, Ijtihad, Konsep, Imajinasi, Rapi)
Kontinuitas (proses pembiasaan)	Question and Answers	
Ingatkan	Organisation	
Repetisi dan Refleksi	Motivation	DZIKIR (Doa, Ziarah, Iman, Komitmen, Ikrar, Realitas)
Organisasikan	Application	
Heart (sentuh hatinya)	Heart	

Model di atas menunjukkan karakter terbentuk melalui adanya teladan, bimbingan, motivasi, memberikan intervensi, berkelanjutan dalam pembentuk pembiasaan, diulang dan diingatkan dalam bentuk praktek hingga sampai dapat menyentuh hatinya. Sehingga semua aktivitas tersebut menyentuh tiga ranah dalam ilmu pendidikan secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Sehingga karakter religius sebagai sebuah karakter bangsa dapat dilakukan melalui usaha yang sungguh-sungguh dan melalui contoh dan pembiasaan sehingga terbentuk rutinitas religius yang membudaya.

Religius disini lebih dimaknai dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban atau rutinitas keagamaan seperti membaca kitab Suci dan melaksanakan shalat. Selain itu juga bermaksud menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT menyebutkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembahNya (Q.S. Az-Zariyat [51]:56). Makna menyembah memiliki makna beribadah kepada sang pencipta. Pertanyaan muncul apakah mencari rezeki bukan termasuk ibadah. Tentu saja mencari rezeki yang halal dengan cara yang halal adalah bagian dari ibadah kepada Allah karena dengan rezeki itu pula seseorang menjadi lebih kuat dalam melakukan rutinitas ibadah *mahdhah* kepada Allah. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim dituntut untuk beribadah kepada Allah baik secara *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah* (Pratiwi, 2016). Sehingga porsi ibadah dalam mencari nafkah harus

diperhatikan sehingga tidak mengganggu rutinitas ibadah yang telah diwajibkan seperti shalat, puasa dan zakat.

Untuk melaksanakan ibadah tersebut diperlukan ilmu tersendiri, karena ibadah yang tidak didahului dengan ilmu yang memadai juga tidak dapat diterima oleh Allah. Seperti ibadah Shalat harus didahului oleh wudhu yang benar, ayat al-Qurán yang dibaca dalam shalat juga harus benar terutama surat Al-Fatihah yang menjadi rukun dan wajib untuk dilaksanakan. Oleh sebab itu setiap anak-anak muslim dari kecil sudah dididik tentang ilmu ibadah dan ditunjukkan oleh orangtuanya untuk ditiru dan menjadikan hal tersebut sebagai perhatian bagi anak-anaknya. Namun yang terjadi dalam kehidupan beragama tidak semua orang mendapatkan kesempatan demikian, mendapatkan pendidikan dan pelatihan tentang aqidah dan ibadah kepada Rabbnya. Hingga tumbuh dewasa bahkan menjadi tua walaupun mereka muslim namun tidak jarang mereka tidak dapat membaca al-Qurán. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal seperti faktor keluarga, lingkungan dan faktor ekonomi.

Religiusitas juga telah diuji dan terbukti dapat memberikan kesejahteraan secara psikologi (*psychological wellbeing*). Khairudin dan Mukhlis (2019) melakukan penelitian pada 200 subjek penelitian untuk menguji hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja. Mereka menemukan semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well-being* pada remaja dan tinggi rendahnya religiusitas itu berkaitan dengan *subjective well-being* pada seseorang. Sementara itu Hamidah dan Gamal (2019) juga melakukan penelitian yang hampir sama tentang tema ini. Penelitian yang dilakukan pada Satpamwal Denma TNI ini memperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological wellbeing*. Demikian juga dengan Anderson (2020) melakukan penelitian pada 112 mahasiswa teologi. Melalui uji two ways anova para peneliti menemukan religiusitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *subjective well-being*.

Buruh gendong perempuan di Yogyakarta adalah para pekerja perempuan pada sejumlah pasar di Yogyakarta yang sering disebut *endong-endong* (Sari, E. N., & Hidayah, N., 2018). Disebut buruh gendong karena mereka bekerja mengikat barang dengan cara menggendong barang-barang tersebut. Beratnya barang yang biasa mereka gendong berkisar 60 sampai dengan 120 kg setiap karungnya, dan mereka bekerja hampir rata-rata mulai dari pagi sampai dengan pukul 12:00 malam. Usia perempuan yang bekerja berkisar 35 sampai dengan 80 tahun (Pratiwi, H. M., Widjasena, B., & Suroto, S., 2015). Awalnya para buruh ini bekerja karena kebutuhan hidupnya khususnya untuk memenuhi keperluan anak-anak mereka, namun kemudian kegiatannya menjadi pekerjaan rutin setiap harinya. Kegiatan gendong ini telah berlangsung lama bahkan sebelum tahun 1950-an.

Pekerjaan menjadi buruh gendong perempuan bukanlah pekerjaan tanpa resiko atau pekerjaan yang menyenangkan. Namun sebaliknya sebelum tahun 2010 pekerjaan mereka rentan dengan pelecehan seksual dan ketidakadilan para juragan laki-laki. Namun setelah 2013 sejak buruh gendong di bentuk sebagai badan organisasi maka kekerasan dan pelecehan mulai dapat di atasi. Melihat susahnyanya menjadi seorang buruh gendong bukan berarti tidak banyak perempuan yang bekerja menggendong beban berat di pasar-pasar tradisional di Yogyakarta. Mereka semua berjumlah hampir 600 orang

yang bekerja di Pasar Bringharjo sekitar 400 orang, di Pasar Gamping ada 48 orang, di Pasar Kranggan da 13 orang dan di Pasar Giwangan mencapai 120 orang (Estri, B., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan susah untuk diperoleh walaupun dengan cara yang berat penuh resiko baik secara fisik dan psikis namun tetap dilaksanakan.

Sejak tahun 2013 buruh gendong sudah mendapat angin segar karena mendapat perlindungan dan pendampingan advokasi dari yayasan annisa. Sehingga pekerjaan ini tidak lagi terlihat sebagai pekerjaan yang mengerikan bagi kaum hawa. Hal ini disebabkan jika terjadi kekerasan mereka sudah ada tempat untuk menyampaikan keluhannya. Bukan hanya persoalan tersebut, para juragan dan juga pekerja laki-laki juga sudah dapat memahami kedudukan perempuan yang bekerja menggendong beban bawaan mereka sebagai pekerja yang harus dihargai (Tutstsintaiyn, R., 2018). Terlepas dari persoalan ekonomi, dan juga kesehatan para pekerja peneliti melihat sisi yang lain, yaitu para pekerja hampir semuanya adalah muslim. Namun karena bertahun-tahun dalam kesibukan bekerja dan hampir setiap waktu dihabiskan untuk bekerja maka pertanyaannya bagaimana dengan kewajiban mereka sebagai seorang muslimah dalam beragama.

Setelah melakukan survey dan penelitian awal tentang kondisi para buruh ditemukan banyak di antara mereka yang belum bisa membaca al-Qur'an bahkan juga ada yang buta aksara. Sehingga peneliti merasa penting untuk melakukan pembinaan dan pendampingan dalam hal ini. Sejumlah data yang terkumpul oleh Yayasan Annisa Swasti (YASANTI) ditemukan bahwa ada lembaga yang mencoba memberikan perhatian tentang hal ini. Pihak pemerintah telah menyediakan Aula untuk mereka di sejumlah pasar yaitu pasar Bringharjo, Kranggan dan pasar Giwangan. Aula tersebut dapat digunakan untuk shalat dan dilaksanakan kegiatan pengajian untuk para ibu-ibu pada saat istirahat. Namun hal ini baru terwujud di pasar Bringharjo. Sementara di pasar lain kegiatan pengajian belum ada yang menangani. Sehingga peneliti bermaksud melakukan pembinaan dalam ranah penguatan karakter religius melalui penyuluhan keagamaan dan khususnya pengajian al-Qur'an pada buruh gendong di pasar Giwangan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini berupa pemberian penyuluhan atau sosialisasi secara intens, memberikan motivasi, pendampingan dan pengajaran dalam proses pengajian. Penyuluhan yang dimaksud adalah pemberian materi pengetahuan tentang keagamaan yang meliputi pengetahuan tentang kewajiban-kewajiban paling urgent seorang muslim yang disampaikan dengan bahasa yang ringan. Memberikan motivasi dalam hal ini adalah bertujuan untuk membuat mereka dengan suka cita mau mengikuti pelatihan akan dilaksanakan setelah tahapan pertama dilaksanakan. Pemberian motivasi ini diusahakan dapat berupa intrinsik dan ekstrinsik. Sebagaimana yang dicontohkan dalam al-Qur'an pembelajaran perlu dibaringi dengan kabar gembira bagi mereka yang beramal shaleh. Kegiatan pendampingan dan pelatihan yang dimaksud disini adalah tim pengabdian bekerja

sama dengan YASANTI akan melakukan pengajaran membaca al-Qur'an dan pendampingan terhadap terhadap fiqh ibadah yang dibutuhkan oleh mereka. Seluruh kegiatan ini akan mengaju pada proses pendidikan yang mencakup seluruh ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilaksanakan oleh Tim pengabdian dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta program studi Psikologi Pendidikan Islam. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar tradisional Giwangan Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Program ini dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan. Sementara waktunya dilaksanakan 4 kali pertemuan dalam sebulan. Adapun tahapan penguatan karakter religius pada buruh gendong perempuan di pasar Giwangan dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

### **Tahapan Pertama, Proses Identifikasi Masalah di Lapangan**

Pada proses ini peneliti melakukan observasi langsung ke Pasar Giwangan. Pada kondisi ini peneliti berupaya untuk menelusuri berapa jumlah real buruh gendong perempuan di Pasar Giwangan. Walaupun peneliti telah menerima laporan dari para peneliti sebelumnya bahwa mereka berjumlah lebih dari 100 orang. Selanjutnya peneliti perlu mengetahui berapa jumlah di antara mereka yang belum bisa membaca al-Qur'an dan juga buta aksara. Hal ini penting untuk memastikan berapa banyak waktu dan tenaga pengajar yang diperlukan dalam program pengabdian masyarakat ini. Pendataan selanjutnya adalah mengetahui jam kerja para buruh gendong tersebut dan kebiasaan mereka pada saat jam kerja dan juga ketika tidak ada yang mereka kerjakan. Semua proses atau tahapan ini sangat penting untuk dilaksanakan, dikarenakan untuk menentukan apa langkah-langkah yang bisa diambil dalam upaya penguatan karakter religius para buruh gendong perempuan di pasar Giwangan nantinya.



Gambar 1. Pertemuan pertama dengan ibu endong-endong bersama Ketua YASANTI

### **Tahapan Kedua, yakni Tahapan Inti**

Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan dari tahapan identifikasi yang ada di lapangan. Pada tahapan ini proses pengabdian mulai dilakukan dengan beberapa

langkah yang spesifik. *Pertama*, peneliti akan memberikan penyuluhan karakter religius yang disesuaikan daya serap mereka, disajikan dengan bahasa yang ringan dan dibumbui cerita-cerita penuh hikmah yang dapat diambil dari kisah budaya Jawa agar mereka lebih mudah memahami sekaligus dapat dengan cepat termotivasi untuk lebih minat mengikuti pendampingan ini. *Kedua*, membangkitkan semangat mereka untuk bersedia dan dengan senang hati mengikuti mengajian yang akan dilakukan sesuai dengan waktu yang mereka miliki. Proses ini dapat dilaksanakan dengan menyajikan materi tentang imbalan dan balasan, berita baik dan peringatan, tentang kebermaknaan hidup dengan bahasa ringan dan mudah dicerna. *Ketiga*, proses terakhir dan yang paling inti adalah melakukan pendampingan pelatihan praktek membaca al-Qur'an bagi para buruh gendong yang tidak dapat membaca al-Qur'an.



Gambar 2. Pendampingan Penguatan Karakter Religius Ibu Endong-Endong pada Tahapan Inti

### Tahapan Ketiga, Tahapan Evaluasi

Pada tahapan ini segala aktivitas dari proses yang ada di lapangan dievaluasi pelaksanaannya. Harapannya, dengan evaluasi ini akan diketahui mana hal-hal yang harus diperbaiki dan mana hal yang tetap dikembangkan dalam upaya memperkuat karakter religius para buruh gendong di pasar Giwangan ini. Tahapan evaluasi ini juga perlu dilaksanakan karena dari hasil evaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan akan dapat direkomendasikan baik bagi para pendamping mereka dalam hal ini adalah pengurus yayasan Annisa Swasti, pemerintah setempat dan khususnya bagi peneliti sendiri. Sehingga diharapkan program ini tidak hanya selesai dengan selesainya program pengabdian tahap ini tetapi tetap berlanjut hingga tercipta para buruh yang religi di pasar-pasar tradisional Yogyakarta. Dimulai dengan mengajarkan mereka membaca al-Qur'an hingga pada program berikutnya seperti fiqh badan, fardhu kifayah

dan lainnya yang membuat para buruh tetap semangat bekerja tetapi juga tidak kehilangan kewajibannya sebagai seorang muslim.

#### **Tahapan Keempat, Pembuatan panduan khusus**

Adapun jumlah buruh gendong yang diberikan penyuluhan dan pendampingan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah 120 orang. Kesemua mereka adalah para buruh yang telah terdaftar dalam paguyuban Sayuk Ruku. Paguyuban ini di kelola oleh yayasan annisa swasti Yogyakarta. Mengingat jam kerja para buruh gendong banyak yang bekerja di antara jam 12.00 siang dan pulang pada jam 12 malam, maka kegiatan pembinaan ini dilaksanakan pertama sekali pada waktu menjelang shalat asar. Selanjutnya disesuaikan dengan kesibukan para pekerja.

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian masyarakat, pengabdi memiliki beberapa target yang ingin dicapai. Adapun target yang ingin dicapai dalam Penguatan karakter religius pada buruh gendong perempuan di pasar Giwangan. Target tersebut adalah pertama meningkatnya pencerahan, pemahaman dan pemaknaan buruh gendong perempuan terhadap pentingnya belajar membaca al-Qur'an dan kewajiban untuk melaksanakan rutinitas ibadah kepada Allah SWT. Kedua, Memberikan motivasi dan meningkatkan kesadaran para buruh gendong terhadap pentingnya melaksakan kewajiban ibadah kepada Allah SWT.

Ketiga meningkatkan tingkat ketidaktahuan para buruh gendong dalam membaca al-Qur'an dan juga mengatasi persoalan buta aksara. Keempat, menciptakan suasana pasar tradisional yang religi di kota Yogyakarta yang ramah terhadap buruh perempuan. Kelima, menciptakan kebiasaan menyisihkan waktu ditempat kerja untuk melaksakan kegiatan keagamaan bagi para pekerja. Beberapa target yang diharapkan ini tentu saja tidak dengan serta merta terlaksana dengan mudah dalam waktu yang singkat. Sehingga pengabdian ini belum berakhir dan akan terus dilaksanakan oleh pengabdi dengan waktu yang disesuaikan.

Setelah melakukan pengabdian masyarakat pada ibu-ibu endong-endong di Pasar Giwangan maka pengabdi dapat memberikan beberapa solusi. Diantara solusi yang diberikan adalah: Pertama memberikan penyuluhan secara rutin tentang pemahaman keagamaan pada buruh Gendong perempuan di pasar. Upaya ini dapat dilakukan dengan kerjasama dengan berbagai pihak, dalam hal ini kami bekerja sama dengan Yayasan Annisa Swasti di Yogyakarta sebagai salah satu Yayasan yang peduli dan bergerak bidang pemberdayaan perempuan. Kerjasama ini bertujuan untuk memfasilitasi pertemuan dengan para buruh gendong perempuan di pasar-pasar tradisional di kota Yogyakarta karena mereka telah lebih mengenal ibu-ibu dengan sangat baik.

Kedua, pemahaman keagamaan diberikan secara komperensif bukan hanya persoalan ibadah tetapi juga memberikan penguatan untuk meningkatkan kesadaran kebermaknaan hidup. Ketiga, memberikan pelatihan membaca al-Qur'an dan baca tulis secara rutin dan berkala sesuai dengan waktu yang dapat dimanfaatkan di lapangan. Pragrom ini diharapkan akan terus berlanjut sehingga mereka nantinya dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Selain mengajarkan yang belum bisa program ini juga bersifat pengkaderan sehingga di antara para buruh yang dipilih dapat mendampingi temannya

pada waktu tertentu yang akan ditentukan frekuensinya. Harapannya adalah para buruh tetap dapat bekerja dan lebih dapat menghargai diri mereka sendiri serta tercipta suasana pasar yang religi.

Setelah berlangsungnya pengabdian ini maka ditemukan bahwa beberapa diantara mereka sangat senang bisa membantu teman-teman yang lain untuk belajar di sela-sela waktu mereka. Melihat senyum bahagia (Masyhuri, 2020) mereka bisa belajar dan memanfaatkan waktu luang sambil menunggu datang barang untuk diangkat lagi ini menunjukkan bahwa mereka telah mulai merasakan well being. Beberapa pekerja mengakui bahwa waktu yang mereka lalui semuanya untuk mencari nafkah saat pulang kerumah hanya bisa istirahat sejenak untuk besok bekerja lagi, mereka merasakan ada yang kosong dalam kesehariannya. Namun dengan adanya sentuhan aktivitas pengajian walaupun tidak lama disela-sela kesibukan mereka merasa bahwa hidupnya mulai bahagia. Ini yang dalam bahasa psikologi dikenal dengan kebermaknaan hidup dan *psychological well being*.

## SIMPULAN

Pengabdian Masyarakat ini bertema Penguatan Karakter Religius untuk meningkatkan psychological wellbeing Pada Buruh Gendong Perempuan di Pasar Giwangan. Untuk mencapai karakter religious yang tinggi tidak bisa hanya bisa diperoleh hanya dengan sekali atau dua kali pertemuan. Seperti halnya iman yang bisa naik dan turun demikian pula karakter religious ini. Sehingga pengabdian ini perlu mendapat perhatian dan dapat diteruskan oleh para pengabdian lainnya. Proses pengabdian yang dilaksanakan ini menemukan bahwa masih banyak para orangtua yang belum dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki waktu khusus untuk mempelajarinya disebabkan aktifitas mencari nafkah yang begitu padat. Namun demikian keinginan mereka untuk belajar sangat antusias. Hal ini terbukti mereka mau hadir dan berkumpul di Aula di sela-sela kesibukan mereka. Oleh karena itu pengabdian berkesimpulan paa pengabdian lainnya bisa melaksanakan hal ini pada tempat kerja lainnya.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan dan Manajer Riset Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran yang telah memberi izin kepada Tim Pengabdian ini untuk melakukan kegiatan PPM di MAN 3 Majalengka. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh pimpinan dan guru-guru yang sangat kooperatif selama mengikuti proses PPM ini.

## REFERENSI

Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Anderson, L., Loekmono, J. L., & Setiawan, A. (2020). Pengaruh quality of life dan religiusitas secara simultan terhadap subjective well being mahasiswa teologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 14-27.
- Asya, T. Q. K., & Ali, M. (2019). *Pengembangan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha di SMP Al Azhar Syifa Budi Surakarta tahun pelajaran 2018/2019*. Doctoral dissertation. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Estri, B. (2016). *Peran perempuan buruh gendong di Kota Yogyakarta*. Retrieved Februari 7, 2019, from [www.suara.com/wawancara/2019/02/07/144457/rubiyah-kisah-buruh-gendong-yogyakarta-dan-ancaman-kekerasan-seksual?page=all](http://www.suara.com/wawancara/2019/02/07/144457/rubiyah-kisah-buruh-gendong-yogyakarta-dan-ancaman-kekerasan-seksual?page=all)
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57-80.
- Hamidah, T., & Gamal, H. (2019). Hubungan religiusitas dengan psychological well-being pada anggota Satpamwal Denma Mabes TNI. *Ikra-ith humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 139-146.
- Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85-96.
- Masyhuri, S., Azhar, M., & Suud, F. M. (2020). The Concept of happiness for islamic community of Melayu Kampar Riau Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(12), 833-838.
- Pratiwi, H. M., Widjasena, B., & Suroto. (2015). Analisis Praktik Menggendong pada Buruh Gendong Wanita di Pasar Induk Buah pada Sayur Giwangan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 3(2), 147-157.
- Pratiwi, N. D. (2016). Kemitraan sekolah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 145-156.
- Sari, E. N., & Hidayah, N. (2018). Fenomena Kehidupan Buruh Gendong Perempuan Di Pasar Giwangan. *E-Societas*, 7(2), 1-15.
- Tutstaintaiyn, R. (2018). Perilaku beresiko pada lansia “endong-endong” di pasar induk sayur dan buah Giwangan Yogyakarta: strategi penguatan buruh gendong melalui pos upaya kesehatan kerja. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(5), 6-1.

#### Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2021 Fitriah M Suud, Azam Syukur Rahmatullah, Mariah Kibtiyah.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)